



Changes in Community Value and Orientation in Accepting Disabilities

Perubahan Nilai dan Orientasi Masyarakat dalam Penerimaan Disabilitas

Ferry R. P. P. Sitorus

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Cendrawasih, Papua, Indonesia.

E-mail : ferry_rpps@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Disability; Values; Community Orientation; Change

How to cite:

Sitorus, F.R.P.P., (2017). *Perubahan Nilai dan Orientasi Masyarakat Dalam Penerimaan Disabilitas. Jurnal Ilmu Sosial (JIS) Papua. 4(1): 56 - 62.*

ABSTRACT

This article is the result of a study on the orientation of society to the existence of disability. Community orientation tends to be negative towards disability. In this study, the presence of persons with disabilities is something that people generally want to avoid. Where the majority of people do not expect and do not want him or one of his family members to experience it. In addition to wanting to be avoided by the community, the existence of disability also has a number of impacts and problems in daily life. In opinion through this journal, it is more analyzed how the process of change in the pattern of values and community orientation in the acceptance of disability. The results of the study showed that people regarded persons with disabilities lacking attractive physical appearance, lack of security guarantees and lack of support in terms of material needs fulfillment. This has implications on the value and orientation of the people who avoid the state of disability.

1. Pendahuluan

Aktivitas masyarakat dalam kesehariannya memiliki banyak keberagaman. Sebagian memiliki aktivitas dengan menuntut ilmu pada lembaga pendidikan. Sebagian lagi memiliki aktivitas di pekerjaan formal. Serta sebagian lainnya memiliki aktivitas pada pekerjaan informal. Keragaman aktivitas tersebut ditandai juga dengan keunikan dalam hal kelengkapan tubuh dalam menjalani berbagai aktivitas ini. Dimana sebagian masyarakat terdapat yang memiliki ketidaklengkapan organ tubuh atau yang disebut juga dengan disabilitas. Pemilik ketidaklengkapan organ tubuh tersebut dinyatakan sebagai penyandang disabilitas.

Keberadaan para penyandang disabilitas secara jumlah semakin beragam dan bertambah dikarenakan banyak faktor. Dimana faktor kelahiran merupakan salah satu penyebab keadaan tersebut. Dasar faktor kelahiran ini dikaitkan kondisi vitamin, genetika orang tua ataupun proses selama kehamilan hingga melahirkan yang dapat

berperan dalam keadaan disabilitas tersebut. Faktor kecelakaan merupakan salah satu faktor pendorong timbulnya keadaan disabilitas ini. Faktor kecelakaan dapat diakibatkan proses berkendara baik sebagai pengendara, pengguna kendaraan ataupun pengguna jalan yang menjadi korban di jalan. Kemudahan mendapatkan kredit motor dan kedisiplinan para pengendara kendaraan bermotor merupakan tambahan faktor pendukung dalam seringnya kecelakaan lalu lintas terjadi.

Fenomena penyandang disabilitas merupakan sesuatu yang penting ditelusuri secara ilmiah terkait penyebab timbulnya disabilitas, dampak disabilitas, permasalahan seputar disabilitas ataupun analisa dan solusinya. Cakupan perundangan yang mengatur hal ini juga penting untuk dikaji yang diantaranya dapat meliputi akses yang diberikan bagi para penyandang disabilitas. Selain itu juga kewajiban-kewajiban bagi para pengelola fasilitas umum dan lembaga pendidikan, ataupun hak dasar bagi para penyandang disabilitas dalam pendidikan, kesehatan dan bermain. Seperti dinyatakan di dalam pasal 59 Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa anak penyandang cacat merupakan salah satu kelompok yang diberikan perlindungan khusus. Di sisi lain terdapat pendidikan *inklusif* yang memberikan hak dan peluang bagi anak usia sekolah untuk mendapatkan pendidikan di sekolah biasa seperti yang dikemukakan oleh Wahyuniati dalam penelitiannya mengenai hal ini pada lembaga pendidikan di wilayah Bekasi.

Dinyatakan oleh Sunusi (2007) bahwa secara umum permasalahan sosial di Indonesia cenderung meningkat termasuk keberadaan disabilitas secara jumlah yang menyandang hal hal ini. Peningkatan permasalahan tersebut diantaranya meliputi peningkatan populasi penyandang disabilitas, kompleksitas permasalahannya serta penyebaran penyandang disabilitas. Penyebaran jumlah penyandang disabilitas ini tidak hanya di kota-kota besar saja ataupun pada usia-usia tertentu saja. Penyebaran jumlah penyandang disabilitas tersebut telah sampai pada kota kecil hingga ke berbagai pelosok serta telah menyebar dari jenjang usia bayi hingga usia lanjut.

Selain pentingnya mempelajari penyebab, dampak ataupun permasalahan penyandang disabilitas, ada banyak hal yang juga dapat ditelusuri mengenai disabilitas. seperti bagaimana proses penerimaan disabilitas. Proses penerimaan keadaan disabilitas tersebut dalam tulisan ini dikaji dan dianalisis khususnya menganalisis bagaimana proses perubahan sikap dan kesiapan masyarakat untuk menerima keadaan seseorang (misalnya anaknya) seandainya ada yang mengalami keadaan tersebut. Dalam kenyataan, sikap dan kesiapan untuk menerima keadaan disabilitas bukan hanya lingkungan, masyarakat atau orang tua yang anaknya mengalami disabilitas itu tapi juga sikap dan kesiapan dirinya (anak yang disabilitas atau seseorang yang menyandang disabilitas) juga lebih penting dalam penerimaan kenyataan keberadaan disabilitas tersebut.

Dalam bahasan jurnal ini salah satu yang dapat dipelajari secara global yang berhubungan dengan keadaan ini adalah adanya perubahan pola nilai dan orientasi masyarakat. Pengaruh pola nilai dan orientasi masyarakat tersebut melingkupi berbagai segi dan bidang kehidupan diantaranya adalah bagaimana sikap dan kesiapan

masyarakat dalam penerimaan para penyandang disabilitas. Cakupan bahasan mengenai kesiapan penerimaan masyarakat tersebut diantaranya meliputi bahasan mengenai kepemilikan benda, bahasan jaminan keamanan serta bahasan penampilan.

Diharapkan tulisan dan analisa ini dapat menginspirasi sejumlah pertanyaan seperti: *“Apakah benar kecenderungan pandangan dan opini masyarakat tersebut berlaku umum?”* atau *“Apakah semua penyandang disabilitas tersebut tidak gagah, tidak cantik, tidak menawan serta tidak enak dipandang mata ataupun kurang memberikan kontribusi finansial dalam pendapatan keluarga?”*. Apapun jawabannya, proses perubahan nilai dan orientasi masyarakat saat ini sedang berlangsung. Berlangsung ke arah mana, masyarakat sendirilah yang menentukan ke arah mana pandangan dan opini tersebut berujung.

2. Pembahasan

Pola nilai dan orientasi masyarakat dewasa ini adalah cenderung mementingkan pada nilai dan berorientasi pada pemenuhan materi dan keadaan fisik (penampilan). Keberadaan pemenuhan materi dalam hal ini dapat berupa pemenuhan dan kepemilikan benda-benda, peningkatan keamanan diri ataupun jaminan secara finansial serta diperhatikannya penampilan. Dengan adanya kecenderungan pola nilai dan orientasi masyarakat maka bagi generasi berikutnya diwariskan pola dan perilaku tersebut yang akhirnya berkaitan dengan penerimaan yang rendah terhadap keberadaan para penyandang disabilitas. Pada bahasan selanjutnya diuraikan mengenai perubahan nilai dan orientasi masyarakat pada bagian kepemilikan benda, bagian keamanan serta nilai dan orientasi masyarakat dari bagian penampilan.

- **Nilai dan Orientasi Masyarakat Terhadap Kepemilikan Benda**

Di era modern sekarang ini pemenuhan dan kepemilikan benda-benda tertentu telah beralih fungsi utama. Fungsi utama suatu benda bukan lagi pada fungsi awal dibuatnya benda tersebut namun telah beralih pada fungsi penampilan dan identitas diri. Perubahan fungsi utama tersebut diantaranya pada kepemilikan dan fungsi benda dan alat komunikasi. Perkembangan alat komunikasi dewasa ini khususnya telepon genggam bukan hanya ditujukan pada alat komunikasi suara dan pesan teks saja, namun fungsi dokumentasi dan fasilitas gambar dan video juga menjadi pilihan yang utama bagi para penggunanya. Melalui fasilitas media komunikasi tersebut dapat disajikan keberadaan dan ciri pemiliknya dengan jenis telepon genggam yang dimiliki, tampilan warna ataupun aksesoris lainnya. Penggunaan alat komunikasi tersebut menjadikan saluran komunikasi sebagai sarana aktualisasi dan penampilan diri pada lingkungan sekitar pemilik alat komunikasi tersebut. Sebagian remaja sangat enggan dan malu menggunakan alat komunikasi yang hanya memberikan fasilitas suara dan teks tanpa menyediakan fasilitas internet yang disertai dengan layanan berbagai media sosial yang sangat berkembang saat ini. Ini menandakan kebutuhan penggunaan alat tersebut bukan lagi bertumpu dan berpusat pada kebutuhan komunikasi namun lebih kepada *fashion*. Tumpuan pada fasilitas dan aplikasi tambahan pada alat komunikasi tersebut menyatakan adanya perubahan orientasi dan nilai masyarakat dalam hal penampilan.

Kepemilikan benda secara khusus pada alat komunikasi tersebut bahkan disebut sebagai *smartphone*. Hal ini menjadikan kepemilikan benda komunikasi bertumpu pada alat komunikasi yang disebut sebagai *smartphone* tersebut. Dengan kepemilikan alat komunikasi yang dinyatakan *smart* tersebut menjadikan penggunaannya menjadi menonjol dan pusat di dalam pergaulan dan kesehariannya. Bagi remaja yang melakukan aktivitas akademik, kepemilikan alat komunikasi tersebut menjadikannya trendy dan gaul di dalam lingkungan pergaulan terdekatnya dan sejumlah tugas akademiknya dipermudah dengan fasilitas alat komunikasi ini.

Perilaku menggunakan media sosial dengan *smartphone* oleh remaja bahkan dinyatakan oleh Boer (2013) sebagai perilaku konsumsi remaja. Realitas temuan Boer tersebut menyatakan adanya dominasi pilihan remaja dengan mengakses media sosial dibandingkan dengan menggunakan media tradisional. Kaitan antara media sosial dan *smartphone* menjadi begitu dekat. Kedekatan dengan dimilikinya *smartphone* tersebut menjadikan seseorang lebih mudah menggunakan dan mengakses beragamnya media sosial yang saat ini. Ini menjadikan sebagian masyarakat khususnya remaja cenderung lebih berorientasi pada kepemilikan benda dan alat komunikasi yang kekinian dan *smart* dan juga mengakses berbagai media sosial dibandingkan media tradisional atau alat komunikasi yang standart ataupun cenderung disebut kuno. Akses anak dan remaja yang begitu dekat dengan media sosial dan media online juga dinyatakan oleh Karman (2012) yang meneliti pola penggunaan media digital di Kota Jayapura Propinsi Papua.

Hasil penelitian Armando (2001) mengenai konsumerisme pada satu majalah remaja menyetujui perubahan nilai dan orientasi pada masyarakat ini. Ia meneliti mengenai majalah remaja *Gadis* dalam kaitannya dengan budaya konsumerisme. Salah satu temuan penelitian ini dinyatakan Armando (2001: ii) sebagai berikut ini: "*Dengan mempromosikan konsumerisme, Gadis menjadikan remaja pembacanya masuk dalam kondisi yang digambarkan Alan Wells sebagai "konsumerisme parasitik". Kaum remaja ini "dididik" untuk berpartisipasi dalam "budaya konsumsi" ala negara maju.*" Bahasan penelitian Armandi tersebut juga mengaitkan remaja dengan perilaku penampilan dan budaya konsumerisme. Media cetak yang ada, dalam hal ini majalah *Gadis*, mempengaruhi bahkan disebut mempromosikan konsumerisme bagi pembaca remajanya.

Konteks kekinian di sekitar Kota Jayapura merefleksikan sejumlah hal tersebut. Sejumlah berita kejahatan dan kehilangan alat kendaraan bermotor di seputaran Kota Jayapura dapat disimak dan dimaknai dari beberapa pandangan dan sisi. Pada bahasan melalui jurnal ini fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan kebutuhan, nilai dan orientasi masyarakat yang tinggi pada benda secara khusus pada kepemilikan kendaraan bermotor. Berbagai latar belakang yang datang ke kota Jayapura memiliki gaya hidup dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dengan biaya hidup transport, tinggal dan makan yang relatif tinggi di Kota Jayapura disertai dengan gaya hidup perkotaan menuntut sejumlah kalangan untuk melakukan beberapa hal praktis untuk memenuhi tuntutan dan gaya hidup tersebut. Pencurian kendaraan bermotor menjadi langkah praktis ketika sejumlah solusi dan cara legal dan beretika belum dapat memenuhi kebutuhan kebendaan khususnya kepemilikan kendaraan bermotor tersebut. Kepemilikan kendaraan bermotor tertentu tersebut menjadikan akses menjadi lebih mudah dan

praktis bagi para penggunanya. Di sisi lain kepemilikan kendaraan bermotor tersebut menambah *image* yang keren dan bertambahnya gengsi bagi para penggunanya baik terhadap teman-teman pengguna ataupun lingkungan keluarga besarnya. Konteks kekinian tersebut merupakan bagian dari upaya mempertahankan diri dalam pergaulan dan *image* dengan dimilikinya sejumlah fasilitas dan benda secara khusus kepemilikan kendaraan bermotor tersebut.

- **Nilai dan Orientasi Masyarakat Terhadap Keamanan**

Berikut ini diberikan juga contoh secara sederhana bagaimana proses masyarakat dalam hal menjaga keamanan dan perlindungan dirinya. Keamanan dan perlindungan seseorang yang dulunya diorientasikan dan dikaitkan dengan adanya jaminan, perlindungan dan dukungan keluarga, lokalitas atau lingkungan sekitar kini polanya mulai berorientasi dan berfokus pada jaminan dan dukungan formal melalui finansial serta kebendaan. Orientasi materi mengenai finansial dan kebendaan ini antara lain terlihat dengan menjamurnya bank-bank berskala nasional dan internasional dalam mempromosikan berbagai asuransi seperti asuransi kesehatan, pendidikan, jaminan hari tua (pensiun) ataupun asuransi perjalanan. Bahkan berbagai perusahaan asuransi terutama di kota-kota besar mulai bersaing dengan layanan perbankan menangkap peluang bisnis tersebut.

Seiring dengan frekuensi yang semakin bertambah mengenai gejala demonstrasi, kerusuhan, pemboman ataupun bahaya banjir atau gempa, situasi tersebut memberikan tambahan peluang bagi pihak asuransi dan perbankan memberikan jaminan keamanan tersebut. Jaminan dalam hal keamanan tersebut diantaranya dilakukan dengan menyediakan jaminan asuransi umum maupun melalui layanan perbankan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Artinya secara konkrit dan jelas, masyarakat berada dalam proses penjagaan keamanan dengan lebih bergantung pada jaminan kepemilikan tabungan di bank, kepemilikan surat aset atau emas yang disimpan pada brankas, keamanan perjalanan dijamin melalui asuransi perjalanan, kartu kredit ataupun kebendaan yang menjamin kelangsungan hidupnya dan keluarga saat ini maupun di masa mendatang. Jaminan perlindungan dan keamanan yang dulunya dilakukan melalui dukungan keluarga, lokalitas atau pola kekerabatan sudah mulai berkurang dalam pola nilai dan orientasi perlindungan dan keamanan masyarakat tersebut.

Kondisi realitas di Papua mulai menandakan dan memberikan indikasi nyata berbagai hal dan kondisi tersebut. Indikasi tersebut ditandai dengan semakin banyaknya bank-bank berskala nasional yang menyediakan berbagai layanan asuransi. Hal lain yang juga memberikan indikasi tambahan adalah telah didirikan sejumlah perusahaan asuransi asing maupun dalam negeri yang memberikan spesialisasi layanan dalam bidang asuransi baik jaminan untuk manusia maupun fasilitas lainnya.

Perkembangan dalam jaminan dan cakupan asuransi juga semakin meluas dan merakyat dengan kebijakan pemerintah pusat mengenai perlindungan dan jaminan sosial dalam beberapa tahun ini. Jumlah tanggungan yang harus dibayar relatif murah

oleh calon peserta asuransi serta variasi biaya menjadikan jaminan sosial yang dibuat oleh pemerintah pusat menjadikan asuransi tersebut diminati sebagian masyarakat. Kebijakan pemerintah pusat mengenai perlindungan dan jaminan sosial tersebut bukan hanya meliputi aparat PNS dan TNI-Polri namun instansi swasta baik yang besar dan kecil juga diwajibkan untuk mengikuti kebijakan pemerintah tersebut. Bahkan masyarakat umum juga berkesempatan dalam mengikuti kebijakan pemerintah tersebut terutama dalam hal jaminan kesehatan dan perlindungan lainnya bagi seluruh anggota keluarganya. Perkembangan jaminan sosial khusus kesehatan ini juga dilakukan oleh sejumlah pemerintah-pemerintah daerah termasuk di Propinsi Papua yang memberikan jaminan kesehatan khusus warga Papua. Jumlah pasien atau pengguna layanan kesehatan yang semakin bertambah seiring dengan perkembangan jaminan sosial tersebut dengan mudah ditemui pada berbagai rumah sakit yang menyelenggarakan atau bekerja sama dengan para penyelenggara jaminan sosial tersebut. Rumah sakit umum pemerintah daerah, rumah sakit TNI dan juga rumah sakit Polri sering mengalami kelebihan daya tampung pasien di unit gawat darurat. Cakupan layanan dan bergamnya jaminan kesehatan di rumah sakit tersebut memberikan perubahan orientasi dan nilai tersendiri dalam upaya masyarakat melindungi dirinya dalam hal kesehatan.

Perkembangan jaminan sosial secara nasional dan lokal di Papua memberikan tambahan dukungan untuk masyarakat dengan memberikan nilai dan orientasi yang utama dalam hal keamanan. Seringnya kejadian kekerasan dan tindak kriminal di seputar Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura menjadikan nilai dan orientasi keamanan tersebut menjadi suatu kebutuhan mutlak yang dimiliki sebagai antisipasi dan kewaspadaan atas peristiwa dan kejadian yang tidak diinginkan tersebut. Jaminan keamanan tersebut meliputi banyak hal baik dalam hal jaminan perlindungan kesehatan, biaya kecelakaan, bantuan meninggal hingga jaminan kepemilikan benda seperti kendaraan bermotor dan tempat tinggal. Secara bertahap nilai dan orientasi sebagian masyarakat beralih dan meninggalkan dari jaminan keamanan lokal dan kolektivitas keluarga. Peralihan nilai dan orientasi masyarakat tersebut beralih dan berpusat pada jaminan, dukungan dan kepastian keamanan secara formal seperti jaminan dan dukungan pada aparat kepolisian dan keikutsertaan pada berbagai asuransi yang ada tersebut.

- **Nilai dan Orientasi Masyarakat Terhadap Penampilan**

Perubahan nilai dan orientasi masyarakat mengenai pentingnya penampilan atau keberadaan fisik tubuh seseorang perlahan tapi pasti mulai merata dialami berbagai kalangan masyarakat dari yang muda hingga tua dan juga berbagai wilayah di Tanah Air. Contoh kongkrit mengenai hal tersebut dapat disimak dengan membagi masyarakat dalam kelompok jenis kelamin.

Bagi yang berjenis kelamin pria, kegagahan, berpostur atletis serta ketampanan menjadi dambaan atau sesuatu orientasi ke depan yang selalu ingin diraih dan diwujudkan. Berbagai sarana dan fasilitas kebugaran di kota-kota besar yang dibanjiri jenis kelamin ini menjadi bukti tersebut. Dengan mengikuti dan menggunakan beragam fasilitas yang

ada pada pusat kebugaran tersebut diharapkan segera tercipta perubahan pada fisik seseorang dengan terciptanya penampilan yang atletis dan gagah tersebut.

Untuk yang berjenis kelamin perempuan, keadaan dan kebutuhan ini menjadi lebih marak. Dimana berbagai media massa dan periklanan sangat menyoroti pentingnya penampilan luar seorang perempuan baik dari sisi kecantikan, kemulusan serta kemolekan. Intinya penonjolan utama penampilan di luar diri perempuan menjadi ukuran yang lebih penting dibandingkan keberadaan di dalam diri insan perempuan tersebut. Dengan demikian kecantikan diri dari dalam seorang perempuan menjadi berkurang dan sedikit sekali insan yang berorientasi atau mengharapkan menuju ke arah kecantikan dari dalam diri individu tersebut. Citra diri, pesona dan gaya yang berkelas dalam diri seseorang direalisasikan dan diwujudkan dalam bentuk penampilan dengan dimilikinya telepon genggam tertentu seperti yang telah diteliti oleh Akbar (2002: ii). Upaya untuk terciptanya keadaan kecantikan, kemulusan serta kemolekan tersebut dapat juga dilakukan seperti yang dilakukan sebagian pria dengan melakukan beragam aktivitas olahraga di pusat-pusat kebugaran.

Dalam konteks hiburan, bagi yang berjenis kelamin perempuan juga sangat diharuskan untuk menjadi cantik, mempesona dan menawan secara fisik. Atau dengan kata lain penampilan luar diri seorang perempuan menjadi ukuran yang penting dan keharusan dalam dunia hiburan. Keadaan dan situasi tersebut dapat diperhatikan dan disaksikan melalui keberadaan diri penyiar atau pembawa acara, penyanyi, penari latar, pemusik, pemain film, dan pemain atau pelaku sinetron. Penampilan para pelaku hiburan dan presenter program di media televisi yang rapi, bersih, menawan atau mempesona tersebut menjadikan mereka menjadi impian dan idola sebagian masyarakat. Bagi sebagian masyarakat hal tersebut sekaligus membawa suatu harapan dan impian bahkan cita-cita baginya untuk dapat menjadi semempesona dan semenawan para figur masyarakat atau para idola di kalangan dunia hiburan dan media televisi tersebut. Hal ini juga diteliti oleh Na'imah dan Rahardjo (2008) di Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Na'imah dan Rahardjo di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas tersebut disimpulkan adanya komparasi sosial pada *public figure* di media massa berpengaruh terhadap *body image* remaja. Berbagai *public figure* yang dikenal melalui beragam media massa tersebut menjadi panutan, contoh dan teladan dalam memandang *body image* dirinya. Kesesuaian *body image* seseorang dengan penampilan *public figure* menjadi kepuasan baginya. Begitu pula ketidaksesuaian keadaan tersebut menjadikan ketidakpuasan terhadap keadaan diri sendiri dalam hal penampilan menjadi tinggi.

Bila seseorang mengalami hambatan untuk bisa menjadi seperti figur atau para idola masyarakat tersebut maka obsesi dan keinginan tersebut dapat diwujudkan dan direfleksikan melalui anaknya atau lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, perubahan nilai dan orientasi masyarakat lambat laun lebih mengarah pada pengutamaan dan penonjolan fisik dan penampilan luar. Contoh praktis yang dapat disaksikan mengenai pernyataan tersebut adalah begitu banyaknya program dan acara televisi nasional yang menampilkan informasi, gosip, berita atau kabar seputar para artis dan selebriti nasional. Hal ini jelas sekali didukung dengan kebutuhan dan

orientasi masyarakat yang tinggi mengenai figur yang cantik, menawan serta mengutamakan penampilan fisik tersebut.

- **Hubungan Nilai dan Orientasi Masyarakat Terhadap Penerimaan Disabilitas**

Kaitan dan hubungan antara nilai dan orientasi masyarakat terhadap proses penerimaan disabilitas merupakan sesuatu yang dipengaruhi dengan sejumlah keadaan. Misalnya kaitan tersebut akan sangat berbeda pada suatu keluarga yang mau menerima atau tidaknya anak yang secara fisik mengalami disabilitas dengan perbedaan awal dialaminya keadaan disabilitas. Awal disabilitas pada usia anak atau penyandang disabilitas di usia 20 tahunan, 15 tahunan atau ketika dilahirkan telah mengalami disabilitas mempunyai perbedaan proses penerimaan atau penolakannya. Keadaan ini juga memiliki berbagai kemungkinan penerimaan atau penolakan yang berbeda antara disabilitas anak yang disebabkan oleh kesalahan diri sendiri, kesalahan ayahnya, kesalahan ibunya atau kesalahan pihak lainnya. Perkembangan legislasi terbaru atau berbagai peraturan teknis terkait disabilitas juga penting dan memiliki hal yang bermakna untuk ditelusuri. Dengan mengetahui legislasi atau peraturan teknis terkait disabilitas tersebut dapat diketahui seberapa banyak dan seberapa besar dukungan dan proteksi dari organisasi, instansi atau kelembagaan tertentu bagi para penyandang disabilitas ini.

Dengan berbagai penyampaian sejumlah situasi dan keadaan yang mempengaruhi bahasan disabilitas tersebut, terdapat hubungan antara nilai dan orientasi masyarakat terhadap penerimaan para penyandang disabilitas. Masyarakat yang berfokus pada nilai dan orientasi keamanan menganggap keberadaan disabilitas merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan dan tidak disukai. Perihal keadaan disabilitas tersebut menjadikan seseorang yang menyandang disabilitas sulit untuk menjaga keamanan dirinya sendiri. Kesulitan untuk menjaga dan melindungi diri sendiri tersebut berimplikasi dengan sulitnya menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dan keselamatan orang lain. Nilai dan orientasi masyarakat yang berfokus pada keamanan tersebut mengarahkan pada kurang diterimanya para penyandang disabilitas baik di dalam lingkungan masyarakat umum maupun di dalam lingkungan khusus seperti di dalam keluarga sendiri.

Dengan adanya perubahan nilai dan orientasi masyarakat yang lebih mengarah dan mengedepankan pentingnya penampilan fisik maka akan memandang rendah dan menolak para penyandang disabilitas. Hal ini dapat terjadi dengan dipersulitnya atau terbatasnya akses dan fasilitas bagi para penyandang disabilitas dalam berbagai aktivitas dan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam proses pendidikan formal, penyandang disabilitas yang berusia sekolah ditempatkan dalam skema pendidikan tertentu. Atau dalam hal penerimaan pekerjaan secara umum, peluang penyandang disabilitas memperoleh pekerjaan atau pendapatan tersebut relatif kecil. Hal ini juga dapat disaksikan pada sejumlah kendaraan umum yang tidak atau belum menyediakan fasilitas dan akses yang memudahkan calon pengguna fasilitas kendaraan umum tersebut yang memiliki kebutuhan khusus ini.

Melalui perubahan nilai dan orientasi masyarakat yang lebih mengarah pada pentingnya materi atau fasilitas kebendaan maka akan memandang rendah para penyandang disabilitas. Dimana para penyandang disabilitas dianggap kurang memberikan kontribusi dalam materi, fasilitas kebendaan ataupun finansial. Seperti telah diuraikan sebelumnya, kecenderungan yang ada para penyandang disabilitas relatif sulit diterima dalam penerimaan pekerjaan atau penerimaan pegawai secara umum.

Adanya kesulitan bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan maka mereka dinilai tidak memberikan keuntungan atau “profit” yang bisa memberikan jaminan dan kepastian finansial, materi atau kebendaan bagi dirinya, anak, suami atau istri serta keluarga besarnya. Kontribusi yang kurang secara finansial tersebut mengarahkan opini bahwa mereka (penyandang disabilitas) adalah beban keluarga dan cenderung menghabiskan finansial keluarga dan bukannya menjadi atau sebagai sumber pendapatan keluarga. Hal ini didasarkan dengan sulitnya para penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan yang normal.

Di sini lain para penyandang disabilitas tersebut harus diberikan bantuan dan dukungan secara teratur dan berkesinambungan untuk penghidupannya. Keadaan ini menjadikan seseorang yang mengalami keadaan disabilitas harus dibantu, ditunjang dan ditopang secara keuangan, psikologis dan atau fisik untuk melanjutkan kehidupannya baik oleh keluarga atau orang yang lain. Sejumlah kenyataan tersebut menjadikan seseorang yang mengalami keadaan disabilitas menjadi beban dan tanggungan bagi orang atau pihak lain untuk membiayai penghidupannya di masa kini dan masa mendatang. Implikasi berbagai hal tersebut menjadi dasar dan landasan bagi sebagian masyarakat secara umum memandang rendah para penyandang disabilitas yang dikaitkan dengan beban dan tanggungan yang harus disandang oleh keluarga atau orang yang lain untuk penghidupan para penyandang disabilitas tersebut.

4. Penutup

- **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian dalam pembahasan, maka dapat dapat dianalisa mengenai kaitan dan hubungan antara perubahan nilai dan orientasi masyarakat terhadap proses penerimaan para penyandang disabilitas. Analisa di dalam jurnal ini menyatakan bahwa sebagian masyarakat secara umum cenderung untuk menolak atau kurang menerima keberadaan para penyandang disabilitas. Kecenderungan penolakan oleh sebagian masyarakat tersebut dikaitkan dengan adanya perubahan nilai dan orientasi masyarakat. Dimana nilai dan orientasi masyarakat saat ini adalah lebih cenderung dan lebih mengedepankan dalam pengutamaan penampilan fisik, pemenuhan kebutuhan materi serta penjaminan keamanan secara formal dan finansial.

Sisi lain mengenai nilai dan orientasi masyarakat adalah adanya anggapan nilai dan orientasi yang kurang penting dalam memandang para penyandang disabilitas dikaitkan dengan kebutuhan dan orientasi dalam penjaminan sosial, jaminan keamanan, serta kurangnya jaminan dalam sisi pemenuhan kebutuhan materi. Berbagai

keadaan tersebut menjadikan nilai dan orientasi masyarakat menjadi berkurang dalam hal penerimaan terhadap keberadaan para penyandang disabilitas tersebut.

- **Rekomendasi**

Bagi orang tua, direkomendasikan untuk memberikan penghargaan dan penilaian kepada anaknya secara jujur, adil dan hangat. Penilaian pada anak hendaknya bukan didasarkan pada penampilan fisik anak, namun lebih pada perilaku dan tindakan anak yang positif. Pemberian penghargaan pada anak yang diberikan dapat melalui kebendaan dan materi tertentu namun pemberian melalui benda dan materi ditujukan untuk optimalisasi dan pengemangan potensi anak. Pemahaman ini mengarahkan anak lebih menerima orang lain yang berbeda, seperti para penyandang disabilitas, yang tidak didasarkan pada keadaan materi dan kebendaan.

Bagi para penonton media televisi khususnya pemirsa yang mengakses sinetron dan berita artis, hendaknya memiliki dan meningkatkan melek media. Kemampuan melek media ini diperlukan untuk menyaring dan mengelola informasi dan berita yang diakses untuk pengoptimalan potensinya dan bukannya dengan mudah dipengaruhi program-program pada media tersebut. Bagi orang tua yang memiliki anak dalam usia sekolah, dapat memberikan jadwal dan pedoman dalam mengakses media televisi. Pendampingan selama menonton berbagai program tersebut juga dapat dilakukan. Dimana jadwal dan pedoman tersebut disesuaikan dengan jadwal mengajar yang telah diatur sebelumnya. Akses pada media secara selektif dan bertanggung jawab secara kemampuan melek media mengarahkan pemirsa menjadi pemirsa yang aktif dan bertujuan. Akses yang aktif dan bertujuan tersebut menjadikan pemirsa tidak dipengaruhi kecantikan dan kegantengan para figur di media massa yang akhirnya menempatkan orientasi pada penampilan dan figur dilakukan secara wajar dan seimbang. Hal ini menempatkan para penyandang masalah dapat diterima dan dihargai secara wajar dikarenakan tidak dikaitkan dengan penampilan fisiknya yang kurang lengkap.

Bagi Komisi Penyiaran Indonesia dan perwakilannya di berbagai daerah, dapat menyeleksi berbagai siaran media massa yang ada seperti dengan menerima berbagai masukan dari masyarakat maupun menyeleksi berbagai program siaran secara intern komisi tersebut. Penyeleksian program siaran yang tepat dan mendidik bertujuan agar pemirsa dapat menikmati siaran dan menerima perbedaan di masyarakat khususnya dalam penerimaan penyandang disabilitas.

Bagi Pengelola Televisi, semakin selektif dan ketat dalam menyetujui siaran dan program acara yang baru. Program siaran dan acara yang bersifat kreatif, mendidik ataupun edukasi lebih dikedepankan dibandingkan dengan acara yang menonjolkan berita artis, kehidupan pribadi dan permasalahan artis saja. Khusus media massa lokal, lebih mengedepankan muatan lokal dan etnis agar potensi daerah dapat dikembangkan. Dengan hal ini figur artis atau selebritas tidak lagi bertumpu pada artis nasional namun pada budaya dan artis lokal yang lebih bertumpu pada nilai dan kehidupan lokal. Penerimaan masyarakat akan keberadaan penyandang disabilitas ini setidaknya dapat

dilakukan dengan alasan tidak menilai dan berorientasi pada sisi penampilan fisik. Siaran dan program di televisi yang menonjolkan kreativitas orang, keindahan alam ataupun keindahan seni dan budaya merupakan produk siaran yang dapat dikemas untuk mengurangi produk siaran yang menonjolkan kehidupan artis atau penampilan fisik seseorang. Pengutamakan siaran yang berorientasi pada kreativitas seseorang, keindahan alam ataupun keindahan seni dan budaya merupakan sisi yang dapat berkaitan dengan penerimaan keberadaan penyandang disabilitas dalam jangka panjang.

5. Daftar Pustaka

- Akbar, Djuni. 2002. *Pembentukan Gaya Hidup melalui Iklan Televisi (Suatu Analisis Wacana Kritis terhadap Iklan Ponsel di TV)*. Tesis UI
- Armando, Nina Mutmainnah. 2001. *Konsumerisme pada majalah remaja (Suatu Analisis Wacana Kritis terhadap Majalah Gadis)*. Tesis, UI
- Boer, Rino F., 2013. *Media Sosial dan Realitas Konsumsi Remaja*. Disertasi UI
- Falijama, Fientje. *Rehabilitasi Sosial Anak Cacat (Deskripsi terhadap Pelaksanaan Prinsip Pengasuhan Anak Cacat Oleh Panti Sosial Bina Asih Leleani di Kota Ambon)*, tesis UI, Deskripsi Dokumen:
<http://www.lontar.ui.ac.id//opac/themes/libri2/detail.jsp?id=71720&lokasi=lokal>
- Karman. 2012. *Pola Penggunaan Media Digital di Kalangan Anak dan Remaja (Kasus di Kota Jayapura Propinsi Papua)*. Jurnal Informatika Pos dan Informatika. Volume 2 nomor 1 September 2012.
- Na'imah, Tri., Rahardjo, Pambudi. 2008. *Pengaruh Komparasi Sosial pada Public Figure di Media Massa Terhadap Body Image Remaja di Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Jurnal Penelitian Humaniora Volume 9 nomor 2 Agustus 2008 halaman 165-178
- Sunusi, Makmur. 2007. *Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial* Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial, Makalah dalam rangka Koordinasi Perencanaan Program Pembangunan Bidang Kesejahteraan Sosial
- Wahyuniati, Lusia. *Dampak program pendidikan inklusif bagi upaya pemenuhan hak atas pendidikan anak-anak penyandang cacat : Studi kasus SDN 02 Kedung Jaya, Babelan, Bekasi*, tesis UI. Deskripsi Dokumen:
<http://www.lontar.ui.ac.id//opac/themes/libri2/detail.jsp?id=109628&lokasi=lokal>